

Original Research Paper

Pendampingan Budaya Religius Melalui Sholat Dhuha Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di MA Nurul Huda Sedati Sidoarjo

Siti Kholidatur Rodiyah^{1*}, Laila Badriyah¹, Eli Masnawati¹

¹*Universitas Sunan Giri Surabaya*

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i2.15523>

Citation: Rodiyah, S. K., Badriyah, L., & Masnawati, E. (2026). Pendampingan Budaya Religius Melalui Sholat Dhuha Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di MA Nurul Huda Sedati Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(2)

Article history

Received: 24 Maret 2026

Revised: 20 Juni 2026

Accepted: 26 Juni 2026

*Corresponding Author:

Siti Kholidatur Rodiyah

Universitas Sunan Giri

Surabaya

kholida@gmail.co.id

Abstract: Strengthening students' religious character has become a strategic priority in Islamic education, particularly amid the increasingly complex social, cultural, and technological developments that influence young people's attitudes and behavior. These challenges require educational institutions to move beyond academic achievement and place greater emphasis on character development grounded in religious values. One effective approach is the cultivation of a religious culture through structured and sustainable worship practices within the school environment. This community service program aimed to assist the implementation of a religious culture through the habituation of *Dhuha* prayer in strengthening students' character at MA Nurul Huda Sedati Sidoarjo. The program employed a participatory mentoring approach integrated with habituation and role-modeling strategies. The implementation process consisted of needs assessment, mentoring of congregational *Dhuha* prayer activities, observation, reflection, and evaluation. The findings revealed that continuous and intensive mentoring significantly increased students' participation in *Dhuha* prayer and fostered stronger self-awareness in performing religious practices. Furthermore, the program contributed to the development of religious character values, including discipline, responsibility, independence, honesty, and social awareness. The initiative also strengthened the religious culture within the madrasa and promoted a more supportive educational environment for character formation. Therefore, the habituation of *Dhuha* prayer, supported by consistent mentoring and teacher role modeling, can serve as an effective and sustainable strategy for reinforcing students' religious character.

Keywords: Religious Culture, Dhuha Prayer, Religious Character, Mentoring, Students.

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang utuh. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek kognitif saja, melainkan juga dari bagaimana peserta didik mampu menunjukkan sikap, nilai,

dan perilaku yang mencerminkan karakter yang baik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi fondasi utama karena nilai-nilai keagamaan diyakini mampu membimbing individu dalam menjalani kehidupan secara lebih bermakna dan bertanggung jawab (Badriyah, 2021).

Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pembentukan karakter semakin kompleks. Perkembangan zaman yang

ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat turut memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami penurunan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masih menghadapi kesenjangan antara tujuan ideal dan praktik di lapangan (Syifa & By-Nc-Sa, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih nyata dan berkelanjutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan.

Memasuki era Society 5.0, pendidikan dituntut untuk tidak hanya beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi antara manusia dan teknologi untuk menciptakan kehidupan yang lebih berkualitas (Badriyah et al., 2025). Dalam situasi ini, pendidikan perlu menghadirkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan menyentuh kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak mulia melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Proses ini tidak bisa dicapai hanya dengan pemberian materi atau ceramah, tetapi perlu dilakukan melalui pembiasaan yang terus-menerus. Dalam hal ini, ibadah menjadi sarana penting untuk membentuk karakter karena mengandung nilai-nilai seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan konsistensi (PDF, n.d.-a). Praktik ibadah dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan peserta didik.

Salah satu bentuk implementasi yang dapat dilakukan adalah melalui pembiasaan sholat dhuha di lingkungan sekolah. Sholat dhuha tidak hanya dipahami sebagai ibadah sunnah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk disiplin dalam mengatur waktu, bertanggung jawab terhadap kewajibannya,

serta membangun kesadaran spiritual dalam dirinya. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter peserta didik (Olyvia & Saputra, 2026). Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Kamila, et.al menemukan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik (Kamila et al., 2025a). Hafidz juga menyatakan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat nilai-nilai religius dalam diri siswa (Hafiz et al., 2025).

Pembiasaan ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari *hidden curriculum*, yaitu proses pembelajaran yang terjadi secara tidak langsung melalui budaya dan kebiasaan di lingkungan sekolah. Konsep ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga ditanamkan melalui praktik sehari-hari yang dilakukan secara berulang (Indah Slamet, 2024). Sehingga, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai tersebut, tetapi juga terbiasa untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MA Nurul Huda Sedati Sidoarjo memiliki komitmen dalam membangun karakter religius peserta didik melalui berbagai program keagamaan. Salah satu program yang dikembangkan adalah pembiasaan sholat dhuha. Program ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, pelaksanaan program ini tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya pendampingan yang terencana dan berkelanjutan. Pendampingan menjadi penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar mampu membentuk kesadaran dan kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Guru dalam hal ini memiliki peran penting sebagai pembimbing sekaligus teladan yang

memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah.

Melalui pendampingan yang konsisten, peserta didik tidak hanya terbiasa melaksanakan sholat dhuha, tetapi juga mulai memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini diharapkan dapat mendorong perubahan dari perilaku yang awalnya dilakukan karena kewajiban menjadi kesadaran yang muncul dari dalam diri (Muliyadi et al., 2025). Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha tidak hanya menghasilkan kepatuhan, tetapi juga membentuk karakter religius yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendampingan budaya religius melalui pembiasaan sholat dhuha dalam upaya memperkuat karakter peserta didik di MA Nurul Huda Sedati Sidoarjo.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pendampingan partisipatif yang dikombinasikan dengan strategi pembiasaan (habituation) dan keteladanan (role modeling) dalam upaya membangun budaya religius di lingkungan madrasah. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan secara teoritis, melainkan perlu diwujudkan melalui pengalaman langsung, pembiasaan yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah (Afandi, 2022). Oleh karena itu, guru, peserta didik, dan tim pengabdian berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya budaya religius melalui pelaksanaan sholat dhuha berjamaah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan pendampingan, observasi, serta refleksi dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan kegiatan pemetaan kebutuhan melalui observasi lapangan dan komunikasi intensif dengan pihak MA Nurul Huda Sedati Sidoarjo. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal pelaksanaan budaya religius di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan sholat dhuha. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas peserta didik, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta diskusi bersama pihak sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kegiatan sholat dhuha telah menjadi program rutin madrasah, namun tingkat keterlibatan dan konsistensi peserta didik dalam pelaksanaannya masih perlu diperkuat. Berdasarkan temuan tersebut, disusun program pendampingan yang berorientasi pada penguatan budaya religius sekaligus pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan.

2. Tahap Pelaksanaan Pendampingan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang difokuskan pada pendampingan praktik sholat dhuha berjamaah sebagai bagian dari budaya religius sekolah. Kegiatan dilaksanakan secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai sehingga menjadi bagian dari aktivitas keseharian peserta didik. Pendampingan dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, pembiasaan sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan secara konsisten untuk menumbuhkan kesadaran beribadah dan membentuk kebiasaan positif pada peserta didik. Kedua, keterlibatan aktif guru sebagai pendamping sekaligus teladan dalam pelaksanaan ibadah. Kehadiran guru secara langsung memberikan contoh nyata mengenai pentingnya menjaga konsistensi dalam beribadah serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan pendampingan juga diintegrasikan dengan penguatan nilai-nilai

karakter melalui penyampaian motivasi dan tausiyah singkat setelah pelaksanaan sholat dhuha. Materi yang disampaikan berfokus pada nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan kepedulian sosial yang dikaitkan dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Untuk memperdalam pemahaman, siswa juga diajak melakukan refleksi sederhana mengenai makna ibadah yang telah dilakukan sehingga mereka tidak hanya menjalankan kegiatan secara ritual, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Tahap Observasi

Observasi dilakukan secara berkesinambungan selama program berlangsung untuk memantau perkembangan peserta didik serta efektivitas pelaksanaan kegiatan. Pengamatan difokuskan pada beberapa aspek, antara lain tingkat kehadiran siswa dalam kegiatan sholat dhuha, partisipasi selama kegiatan berlangsung, kedisiplinan dalam mengikuti tata tertib, serta perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius dan karakter positif. Data diperoleh melalui pengamatan langsung, pencatatan hasil observasi, dan dokumentasi kegiatan. Hasil observasi menjadi dasar untuk menilai sejauh mana kegiatan pendampingan mampu mendorong terbentuknya budaya religius dan memberikan pengaruh terhadap penguatan karakter peserta didik.

4. Tahap Refleksi dan Evaluasi

Tahap refleksi dan evaluasi dilaksanakan pada akhir kegiatan sebagai upaya untuk mengukur keberhasilan program sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Evaluasi dilakukan melalui diskusi bersama guru, pihak sekolah, dan peserta didik guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak kegiatan yang telah dilaksanakan. Aspek yang dievaluasi meliputi tingkat partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan sholat dhuha, perkembangan kesadaran beribadah, serta perubahan sikap yang berkaitan dengan nilai-

nilai karakter religius. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan serta berkembangnya karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Temuan tersebut menjadi dasar dalam merumuskan langkah tindak lanjut agar budaya religius yang telah terbentuk dapat terus dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan madrasah. Melalui pendekatan pendampingan partisipatif yang didukung oleh strategi pembiasaan dan keteladanan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan praktik keagamaan peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya religius yang mampu memperkuat karakter siswa secara lebih menyeluruh, kontekstual, dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

2. Internalisasi Budaya Religius Melalui Pendampingan Sholat Dhuha

Pelaksanaan program pendampingan budaya endidika melalui pembiasaan sholat dhuha di MA Nurul Huda Sedati Sidoarjo memperlihatkan adanya perubahan yang cukup nyata dalam pola keberagamaan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan sholat dhuha telah menjadi salah satu program rutin madrasah yang dilaksanakan secara terjadwal. Akan tetapi, praktik pelaksanaannya masih menunjukkan kecenderungan bahwa endidik siswa mengikuti kegiatan tersebut karena endid eksternal, seperti kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, arahan guru, maupun adanya pengawasan dari pihak madrasah. Situasi ini menunjukkan bahwa aktivitas ibadah yang dilakukan masih berada pada tahap kepatuhan formal sehingga nilai-nilai endidika yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya menjadi kesadaran personal peserta didik.

Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya program pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada

peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran endidika yang lebih mendalam. Dalam implementasinya, pendampingan dilakukan melalui pendekatan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*role endidika*), pemberian motivasi, serta refleksi keagamaan yang terintegrasi dengan aktivitas keseharian siswa. Pendekatan ini dipilih karena proses internalisasi nilai tidak dapat terbentuk hanya melalui penyampaian pengetahuan, melainkan memerlukan pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang dan konsisten (Hafiz et al., 2025).

Seiring berjalannya program, terlihat adanya perubahan sikap yang cukup signifikan pada peserta didik. Siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha tanpa harus selalu mendapatkan instruksi atau pengawasan dari guru. Beberapa siswa datang lebih awal sebelum kegiatan dimulai, menyiapkan perlengkapan ibadah secara mandiri, menjaga ketertiban selama pelaksanaan sholat, bahkan secara sukarela mengajak teman-temannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Perubahan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai endidika yang semula dipraktikkan karena endid eksternal mulai bertransformasi menjadi kesadaran endidika yang tumbuh dari dalam diri peserta didik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai endidika berlangsung secara bertahap melalui pengalaman yang berulang. Dalam perspektif endidikan karakter, perubahan perilaku yang berkelanjutan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembentukan kebiasaan yang terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter individu (Badriyah et al., 2021). Oleh karena itu, pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan setiap hari memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghayati makna ibadah secara lebih mendalam sehingga aktivitas tersebut tidak lagi dipahami sebagai kewajiban sekolah semata, melainkan sebagai kebutuhan spiritual.

Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pembiasaan sholat dhuha berjamaah mampu meningkatkan kesadaran endidika peserta didik sekaligus membentuk budaya endidika yang lebih kuat di lingkungan sekolah (Asrori et al., 2025). Melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik memperoleh pengalaman spiritual yang mendorong terbentuknya sikap endidika yang lebih autentik. Sirojuddin juga menyatakan bahwa pembiasaan ibadah harian berkontribusi terhadap penguatan karakter endidika karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik kehidupan sehari-hari (Sirajudin & Bahtiar, 2025).

Selain berdampak pada aspek spiritual, pendampingan budaya endidika melalui sholat dhuha juga memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial peserta didik. Pelaksanaan ibadah secara berjamaah menciptakan ruang interaksi yang mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya belajar menjalankan ibadah secara individu, tetapi juga belajar membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan endidi. Situasi ini menunjukkan bahwa budaya endidika memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana pengembangan karakter sosial sekaligus spiritual (Kamila et al., 2025).

Dari perspektif endidikan Islam, pembiasaan sholat dhuha dapat dipahami sebagai endi membentuk *habitus endidika*, yaitu pola perilaku yang tumbuh melalui pengulangan aktivitas keagamaan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari identitas individu. Ketika aktivitas endidika telah menjadi kebiasaan, maka peserta didik akan lebih mudah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari meningkatnya jumlah siswa yang mengikuti sholat dhuha, tetapi juga dari

munculnya perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai endidika dalam kehidupan sehari-hari.



2. Sholat Dhuha sebagai Media Habitulasi dan Penguatan Karakter Peserta Didik

Salah satu capaian penting dari kegiatan pendampingan ini endid berkembangnya berbagai nilai karakter melalui pembiasaan sholat dhuha. Dalam konteks program pengabdian, sholat dhuha tidak hanya diposisikan sebagai ibadah sunnah yang dilaksanakan secara rutin, tetapi juga difungsikan sebagai endidikan endidikan karakter yang terintegrasi dengan budaya sekolah. Melalui pelaksanaan yang terjadwal dan berkelanjutan, kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan berbagai nilai positif yang mendukung perkembangan peserta didik secara utuh.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa karakter disiplin merupakan salah satu aspek yang mengalami penguatan paling menonjol. Hal ini terlihat dari meningkatnya ketepatan waktu kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha serta kesiapan mereka dalam menjalankan rangkaian kegiatan sebelum proses pembelajaran dimulai. Kebiasaan hadir tepat waktu secara konsisten secara tidak langsung membentuk kesadaran siswa untuk

menghargai waktu dan mengelola aktivitas secara lebih teratur. Pengabdian ini memberikan dampak pembiasaan sholat dhuha berjamaah berkontribusi dalam meningkatkan disiplin siswa melalui penguatan keteraturan dan kepatuhan terhadap jadwal kegiatan.

Selain disiplin, nilai tanggung jawab juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Peserta didik mulai menunjukkan kesadaran untuk melaksanakan kegiatan ibadah tanpa harus selalu memperoleh pengawasan dari guru. Kesiadaan siswa untuk mengikuti kegiatan berdasarkan kemauan sendiri menunjukkan berkembangnya kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*) yang menjadi salah satu endidika penting dalam endidikan karakter. Kemampuan mengendalikan diri ini sangat penting karena menjadi fondasi bagi munculnya perilaku bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan (Dzikro, 2025).

Karakter kemandirian juga tampak berkembang selama proses pendampingan berlangsung. Siswa terbiasa mempersiapkan perlengkapan ibadah secara mandiri, menjaga kebersihan lingkungan tempat ibadah, serta mengatur kebutuhan pribadi sebelum kegiatan dimulai. Meskipun terlihat sederhana, kebiasaan-kebiasaan tersebut memiliki nilai edukatif yang tinggi karena melatih siswa untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan tanggung jawabnya (1. + Herlambang + Galley, n.d.).

Nilai karakter lain yang berkembang endid kejujuran dan integritas. Dalam pelaksanaan program, siswa didorong untuk mengikuti kegiatan ibadah berdasarkan kesadaran pribadi, bukan karena tuntutan endidikan ive atau pencatatan kehadiran. Kondisi ini membantu peserta didik membangun konsistensi antara keyakinan, sikap, dan endidik. Kejujuran dalam menjalankan aktivitas endidika menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter yang lebih luas karena berkaitan dengan

kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakininya (Didit Darmawan & Nur Nabila, 2026).

Di samping itu, kegiatan sholat dhuha berjamaah juga berkontribusi terhadap penguatan kepedulian sosial. Interaksi yang terjadi selama kegiatan mendorong siswa untuk saling membantu, mengingatkan, dan mendukung satu sama lain. Budaya saling peduli tersebut membangun suasana sekolah yang lebih harmonis dan kondusif. Dengan demikian, pembiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada hubungan endidik antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antarsesama manusia.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan sholat dhuha dapat dikategorikan sebagai bagian dari *hidden curriculum*, yaitu proses pembentukan nilai yang berlangsung melalui budaya, kebiasaan, dan pengalaman yang dialami peserta didik dalam lingkungan sekolah. Melalui *hidden curriculum*, peserta didik belajar nilai-nilai karakter bukan melalui ceramah atau teori semata, melainkan melalui praktik nyata yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini cenderung lebih efektif karena nilai yang dipelajari langsung dihubungkan dengan pengalaman konkret yang dialami siswa (Indah Slamet, 2024).

Lebih jauh, pelaksanaan sholat dhuha mampu mengintegrasikan tiga ranah utama pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, siswa memperoleh pemahaman mengenai pentingnya ibadah dan nilai-nilai pendidikan. Pada aspek afektif, mereka mengembangkan kesadaran spiritual serta sikap positif terhadap aktivitas keagamaan. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan nyata yang dilakukan secara konsisten. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi pendidikan penting yang menjadikan pembiasaan sholat dhuha efektif dalam mendukung penguatan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan budaya pendidikan melalui pembiasaan sholat dhuha memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di MA Nurul Huda Sedati Sidoarjo. Program ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah, tetapi juga mendorong tumbuhnya karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, serta kepedulian sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman yang nyata, berkelanjutan, dan didukung oleh budaya sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, pembiasaan sholat dhuha dapat diposisikan sebagai salah satu strategi pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai pendidikan Islam.

Kesimpulan

Program pendampingan budaya religius melalui pembiasaan sholat dhuha di MA Nurul Huda Sedati Sidoarjo menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan yang menekankan pengalaman langsung, pembiasaan yang berkelanjutan, serta keteladanan dari guru. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan praktik ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan peserta didik. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik dalam kegiatan sholat dhuha berjamaah yang diikuti dengan tumbuhnya kesadaran beribadah secara lebih mandiri. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa praktik keagamaan yang semula cenderung didorong oleh faktor eksternal secara bertahap berkembang menjadi kesadaran internal yang berakar pada pemahaman dan penghayatan

nilai-nilai religius. Proses ini menjadi indikator penting keberhasilan penguatan budaya religius di lingkungan madrasah.

Selain itu, kegiatan pendampingan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, terutama pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan karakter religius akan lebih optimal apabila dilaksanakan melalui budaya sekolah yang mendukung, keterlibatan aktif guru sebagai teladan, serta pembiasaan aktivitas keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, pendampingan budaya religius melalui sholat dhuha dapat direkomendasikan sebagai model penguatan karakter yang relevan untuk dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan Islam dalam rangka membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Referensi

- Afandi, Agus, et al., "Metodologi Pengabdian Masyarakat" Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Jakarta: 2022.
- Asrori, I. A., Badriyah, L., & Masnawati, E. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Diniyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Al-Munadzomah*, 4(2), 27–31. <https://doi.org/10.51192/Almunadzomah.V4i2.1842>
- Badriyah, L. (2021). Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`Ah-Islamiyah*, 28(02), Article 02. <https://doi.org/10.52166/Tasyri.V28i02.340>
- Badriyah, L., Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, M. A. (N.D.). *Implementasi Pembelajaran P5 Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era Society 5.0. 1(2)*.
- Badriyah, L., Yorman, & Wardi, Moh. (2025). Policy Analysis Of Islamic Educational Institutions In Facing The Challenges Of Society 5.0: Innovation, Learning, And Technology-Based Infrastructure. *Multidisciplinary Reviews*, 9(1), 2026012. <https://doi.org/10.31893/Multirev.2026012>
- Didit Darmawan & Nur Nabila. (2026). Pendidikan Akhlak Di Sekolah: Perpaduan Keteladanan Guru Dan Disiplin Yang Konsisten. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Jurdikbud)*, 6(1), 305–333. <https://doi.org/10.55606/Jurdikbud.V6i1.11173>
- Dzikro, F. (2025). Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Di Sdit Insan Mulia Bojong Kulur Kab. Bogor. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 6(1), 001–013. <https://doi.org/10.51874/Jips.V6i1.302>
- Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smp. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 298–305. <https://doi.org/10.29210/1202525969>
- Indah Slamet, I. A. H. (2024). Penerapan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas X Sma Islam Sudirman Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2021/2022. *Inspirasi (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 8(1), 89. <https://doi.org/10.61689/Inspirasi.V8i1.566>
- Kamila, N., Al- Afthoni, F. Z., & Qithrotun

- Nada, N. U. (2025a). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo. *An-Nadwah: Journal Research On Islamic Education*, 1(01), 74–88.
<https://doi.org/10.62097/Annadwah.V1i01.2132>
- Muliyadi, M., Amin, M., & Arifin, Z. (2025). Kegiatan Dhuha Dalam Menanamkan Karakter Islami Pada Siswa Di Sd Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 184–195.
<https://doi.org/10.51878/Learning.V5i1.4330>
- Olyvia, A., & Saputra, A. A. (2026). Implementasi Manajemen Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sma Islam Al-Amalul Khair Palembang. 03(01).
[Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/71356/1/Buku.Pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.Pdf). (N.D.). Retrieved June 1, 2026, From <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.Pdf>
- Sirajudin, R., & Bahtiar, M. (2025). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 12 Cilegon. 6.
- Syifa, C. A., & By-Nc-Sa, C. (2024). *Social Studies In Education*. 02(02).